



EDUKASI BIO-FORENSIK : SOSIALISASI PENCEGAHAN PENYAKIT DAN PEMERIKSAAN KESEHATAN DASAR

¹Egita Windrianatama Puspa*, ²Gustiadi Saputra, ¹Kayla Rahma Fitria,
³Muhammad Fachrozy Bangsawan, ⁴Aang Hunaefi, ⁵Renisa Dwi Cahyani, ⁵Alfiya Wulan Sapitri

¹Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis, Universitas Muhammadiyah Pringsewu

²Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis, Politeknik Kesehatan Kesuma Bangsa

³Sarjana Fisioterapi, Universitas Muhammadiyah Pringsewu

⁴Manajemen Informasi Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu

⁵Sarjana Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu

*email corresponding : egitapuspa27@gmail.com

Received : 16-06-2026 Revised : 19-06-2026 Accepted : 31-07-2026

tKeywords: **ABSTRACT** *Vector-borne diseases remain a public health concern closely related to environmental conditions and community behavior. Limited public awareness regarding environmental management and disease prevention contributes to the persistence of vector breeding sites. This community service activity aimed to increase public understanding and awareness of vector-borne disease prevention through health socialization, basic health screening, and environmental control education. The activity was conducted in Wayakrui Village, Banyumas Subdistrict, Pringsewu Regency, using a participatory and promotive-preventive approach. The methods included health education sessions, basic health screening through blood pressure measurement, and distribution of larvicide (abate) accompanied by education on proper use. The results showed positive community participation and engagement during the activities, reflected in active discussions, interest in environmental risk factors, and improved understanding of vector control measures. The integration of health education and basic health services supported effective communication and increased community awareness regarding disease prevention. In conclusion, community-based health socialization combined with basic health screening can support efforts to improve public awareness and understanding of vector-borne disease prevention and environmental health management.*

PENDAHULUAN

Penyakit berbasis vektor seperti demam berdarah dengue (DBD) masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, ditandai oleh tingginya angka kejadian yang terus dilaporkan terutama di wilayah permukiman padat penduduk. Penyakit ini ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*, yang siklus hidupnya sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan seperti genangan air, pengelolaan tempat penampungan air yang kurang baik, serta sanitasi lingkungan yang belum optimal. Kondisi tersebut berkorelasi dengan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap faktor lingkungan yang meningkatkan risiko penularan penyakit berbasis vektor (Diannita et al., 2024; Samsudin et al., 2024).

Upaya pengendalian penyakit berbasis vektor yang berkelanjutan memerlukan kombinasi antara intervensi teknis dan pendekatan promotif-preventif, termasuk edukasi kesehatan berbasis masyarakat. Intervensi yang berorientasi pada masyarakat telah terbukti meningkatkan pengetahuan dan perilaku preventif terhadap DBD, khususnya dalam hal pengelolaan lingkungan dan pengurangan tempat berkembangnya nyamuk (*Aedes aegypti*) (Oktafiani et al., 2024; J. R. Pratiwi et al., 2025; W. Pratiwi & Rachmawan, 2025). Studi lain juga menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui edukasi dan mentoring dapat mengoptimalkan pengendalian vektor dan berkontribusi pada penurunan kasus DBD secara signifikan (Darma et al., 2025).

Di berbagai konteks komunitas, edukasi kesehatan komunitas tidak hanya memperluas pengetahuan tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam praktik pencegahan penyakit. Penelitian yang dilakukan di tingkat komunitas urban menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat dalam upaya pengendalian nyamuk berdampak pada perubahan sikap dan kebiasaan hidup bersih, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengurangan risiko penularan DBD (Samsudin et al., 2024). Selain itu, program penyuluhan di desa lain menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pengendalian vektor berkaitan dengan implementasi strategi preventif yang lebih konsisten di tingkat rumah tangga (Yulfarisna & Dwicahya, 2024).

Meskipun demikian, efektivitas sosialisasi kesehatan sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian informasinya. Sosialisasi yang bersifat normatif dan satu arah cenderung kurang efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam dan dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang mampu menjelaskan pencegahan penyakit secara logis, kontekstual, dan mudah dipahami oleh masyarakat (Oktafiani et al., 2024; J. R. Pratiwi et al., 2025).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dalam rangka program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berlokasi di Desa Wayakrui, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memandang pengendalian penyakit berbasis vektor sebagai tanggung jawab petugas kesehatan semata dan belum sepenuhnya memahami keterkaitan antara kondisi lingkungan dan risiko munculnya penyakit seperti DBD. Kegiatan edukasi kesehatan yang bersifat langsung dan berkelanjutan di tingkat desa masih terbatas, sehingga diperlukan suatu pendekatan yang sederhana, kontekstual, dan komunikatif.

Dalam konteks tersebut, pendekatan bio-forensik edukatif diterapkan sebagai kerangka penyampaian materi sosialisasi kesehatan. Pendekatan ini dimaknai sebagai strategi komunikasi yang menekankan penalaran biologis dan lingkungan melalui penjelasan hubungan sebab dan akibat secara sederhana antara kondisi lingkungan, keberadaan vektor, dan risiko penyakit. Pendekatan ini tidak dipahami dalam konteks forensik kriminal, tetapi sebagai cara untuk membantu masyarakat memahami faktor risiko secara rasional dan kontekstual sehingga mereka mampu menerapkan tindakan pencegahan yang relevan di lingkungan mereka sehari-hari.

Sosialisasi kesehatan dalam kegiatan ini dilakukan secara langsung dan lisan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami masyarakat serta dilengkapi interaksi dua arah untuk memperkuat pemahaman peserta. Materi sosialisasi mencakup pengenalan vektor, faktor lingkungan yang mendukung perkembangbiakan nyamuk, serta langkah-langkah pencegahan sederhana yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pemberdayaan masyarakat dalam pengendalian vektor yang ditemukan efektif pada kondisi komunitas (Darma et al., 2025; J. R. Pratiwi et al., 2025).

Sebagai bagian dari kegiatan sosialisasi, pemeriksaan kesehatan dasar berupa pengukuran tekanan darah dilakukan untuk membangun kepercayaan dan membuka ruang dialog yang lebih efektif antara pelaksana kegiatan dan masyarakat. Interaksi personal selama pemeriksaan dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan yang bersifat preventif serta meningkatkan perhatian masyarakat terhadap kondisi kesehatan umum mereka. Pemeriksaan kesehatan dasar ini menjadi pintu masuk untuk membangun keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan edukasi.

Selain sosialisasi dan pemeriksaan kesehatan dasar, kegiatan ini dilengkapi dengan pembagian larvasida (abate) yang disertai edukasi mengenai cara penggunaan yang tepat dan aman. Edukasi penggunaan abate difokuskan pada pemahaman fungsi larvasida dalam pengendalian vektor pada fase larva, pentingnya penggunaan sesuai dosis, serta peran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari upaya pencegahan penyakit berbasis vektor. Pembagian abate dipandang sebagai sarana edukatif praktis yang memberikan peluang bagi masyarakat untuk langsung menerapkan pengetahuan yang diperoleh di lingkungan rumah tangga mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan PkM ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat Desa Wayakrui, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu mengenai pencegahan penyakit berbasis vektor melalui kegiatan sosialisasi kesehatan, pemeriksaan kesehatan dasar berupa pengukuran tekanan darah, serta edukasi penggunaan abate dengan pendekatan bio-forensik edukatif. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih peka terhadap faktor risiko lingkungan, mampu mengidentifikasi kondisi yang berpotensi mendukung perkembangbiakan vektor, serta mendorong peran aktif dalam upaya pencegahan penyakit berbasis vektor secara berkelanjutan di tingkat rumah tangga dan komunitas.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Desa Wayakrui, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu, dengan sasaran utama masyarakat desa. Pemilihan lokasi kegiatan didasarkan pada pertimbangan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat akan edukasi kesehatan terkait pencegahan penyakit berbasis vektor. Mitra kelompok masyarakat yang dilibatkan secara aktif dalam program ini meliputi kader kesehatan desa, ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), serta warga usia produktif yang menjadi pilar utama dalam pengelolaan kebersihan lingkungan keluarga. Kelompok mitra ini dipilih karena memiliki peran krusial sebagai pengambil keputusan di tingkat rumah tangga dalam menjaga sanitasi lingkungan. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memandang pengendalian penyakit berbasis vektor sebagai tanggung jawab petugas kesehatan semata dan belum sepenuhnya memahami keterkaitan antara kondisi lingkungan dan risiko munculnya penyakit seperti DBD. Kegiatan edukasi kesehatan yang bersifat langsung dan berkelanjutan di tingkat desa masih terbatas, sehingga diperlukan suatu pendekatan yang sederhana, kontekstual, dan komunikatif.

Metode pelaksanaan kegiatan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan promotif-preventif melalui sosialisasi kesehatan dan pelayanan kesehatan dasar, yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses edukasi dan pengendalian faktor risiko lingkungan. Pendekatan partisipatif dalam kegiatan PkM dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap isu kesehatan, khususnya dalam pengendalian penyakit berbasis vektor yang sangat dipengaruhi oleh perilaku dan kondisi lingkungan masyarakat itu sendiri (Indonesia, 2021).

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan PkM dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling terintegrasi sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat setempat untuk memperoleh dukungan serta memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan. Selain itu, dilakukan penentuan waktu dan lokasi kegiatan, penyusunan materi sosialisasi kesehatan, serta persiapan alat dan bahan yang digunakan dalam pemeriksaan kesehatan dasar. Persiapan juga mencakup penyediaan larvasida (abate) sebagai sarana pendukung kegiatan pengendalian vektor.

Tahap persiapan ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan PkM dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat sasaran, serta sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat dalam program kesehatan berbasis komunitas (Ismawatie et al., 2025).

2. Tahap Sosialisasi dan Edukasi Kesehatan

Sosialisasi kesehatan dilaksanakan melalui penyampaian materi secara langsung kepada masyarakat mengenai pencegahan penyakit berbasis vektor. Materi difokuskan pada pemahaman hubungan antara kondisi lingkungan rumah tangga, keberadaan tempat perkembangbiakan vektor, dan risiko terjadinya penyakit. Penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan bio-forensik edukatif, yaitu menjelaskan keterkaitan sebab dan akibat secara sederhana agar mudah dipahami oleh masyarakat.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan secara interaktif dengan memberikan ruang diskusi dan tanya jawab, sehingga masyarakat dapat mengaitkan materi yang disampaikan dengan kondisi lingkungan dan pengalaman sehari-hari. Pendekatan edukasi langsung dan kontekstual ini sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian masyarakat yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat dapat dicapai melalui penyuluhan kesehatan yang berbasis komunitas dan partisipatif (Oktafiani et al., 2024; W. Pratiwi & Rachmawan, 2025).

3. Tahap Pemeriksaan Kesehatan Dasar

Pemeriksaan kesehatan dasar dilakukan melalui pengukuran tekanan darah kepada masyarakat yang bersedia mengikuti kegiatan. Pemeriksaan ini bertujuan sebagai skrining awal kondisi kesehatan masyarakat serta sebagai sarana pendekatan interpersonal untuk memperkuat komunikasi dan penyampaian pesan kesehatan. Selama proses pemeriksaan, masyarakat diberikan edukasi singkat mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala.

Integrasi antara pelayanan kesehatan dasar dan edukasi kesehatan merupakan strategi yang efektif dalam kegiatan PkM karena mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat serta memperkuat penerimaan terhadap pesan-pesan promotif dan preventif yang disampaikan (Diannita et al., 2024).

4. Tahap Pembagian Larvasida (Abate) dan Edukasi Penggunaan

Tahap selanjutnya adalah pembagian larvasida (abate) kepada masyarakat sebagai bagian dari upaya pengendalian vektor pada fase larva. Pembagian abate disertai dengan edukasi mengenai fungsi larvasida, cara penggunaan yang tepat, dosis yang dianjurkan, serta aspek keamanan penggunaannya. Edukasi ini menekankan bahwa penggunaan abate bukan merupakan solusi tunggal, melainkan bagian dari strategi pengendalian vektor yang harus didukung oleh pengelolaan lingkungan dan perilaku hidup bersih.

Pendekatan ini sejalan dengan pedoman pengendalian penyakit tular vektor yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, yang menegaskan bahwa penggunaan larvasida harus dilakukan secara tepat dan terintegrasi dengan upaya pengendalian lingkungan (Indonesia, 2021).

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan secara deskriptif dengan mengamati tingkat partisipasi, respons, dan keterlibatan masyarakat selama kegiatan berlangsung. Indikator evaluasi meliputi kehadiran peserta, keaktifan dalam diskusi, serta pemahaman masyarakat terhadap materi sosialisasi dan edukasi penggunaan abate. Pendekatan evaluasi deskriptif ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai penerimaan dan pelaksanaan kegiatan PkM di masyarakat.

Pendekatan evaluasi kualitatif-deskriptif sering digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat, terutama pada kegiatan edukasi dan penyuluhan kesehatan, untuk menilai proses dan penerimaan kegiatan tanpa menuntut pengukuran kuantitatif yang kompleks (Yulfarisna & Dwicahya, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Desa Wayakrui, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu, menghasilkan beberapa luaran yang berkaitan dengan meningkatnya keterlibatan peserta dalam edukasi pencegahan penyakit berbasis vektor serta tumbuhnya perhatian terhadap kesehatan dan pengelolaan lingkungan. Kegiatan diikuti oleh warga desa yang berpartisipasi aktif selama rangkaian sosialisasi dan pemeriksaan kesehatan. Luaran kegiatan diperoleh melalui pelaksanaan sosialisasi kesehatan, pemeriksaan kesehatan dasar, dan pembagian larvasida (abate) yang disertai edukasi penggunaannya. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara terpadu sehingga peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung terkait upaya promotif-preventif di bidang kesehatan.

Hasil kegiatan sosialisasi kesehatan menunjukkan bahwa peserta mengikuti kegiatan dengan tingkat partisipasi yang baik. Peserta terlibat aktif dalam diskusi, terutama ketika materi dikaitkan dengan kondisi lingkungan rumah tangga dan pengalaman sehari-hari mereka. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan ketertarikan terhadap penjelasan mengenai hubungan antara tempat penampungan air, kebersihan lingkungan, dan risiko berkembangnya vektor penyakit. Keterlibatan tersebut mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan komunitas dan dapat dipahami dengan baik. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan secara langsung dan interaktif dengan melibatkan partisipasi aktif peserta.



Gambar 1. Penyampaian materi dan edukasi kepada masyarakat desa Wayakrui

Hasil *Pre Test* and *Post Test*

Dilakukannya pengujian kepada para peserta yang hadir dengan melakukan *PreTest* dan *Post Test* dengan pertanyaan yang sesuai dengan topik pada pengabdian masyarakat ini. Adapun hasil dari kegiatan ini sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil *Pre Test* dan *Post Test*

No	Komponen Penilaian	Rata-rata nilai <i>Pre Test</i>	Rata-rata nilai <i>Post Test</i>	Peningkatan (%)
1	Pengetahuan tentang jenis vektor (nyamuk, tikus, lalat), siklus hidup, dan perilaku perkembangbiakannya di lingkungan sekitar.	53	81	52,8%
2	Kemampuan mengenali tanda-tanda awal penyakit yang dibawa vektor (seperti demam spesifik, bintik merah, atau nyeri sendi).	47	78	78,7%
3	Pengetahuan tentang parameter kesehatan dasar (tekanan darah, gula darah, atau suhu tubuh) sebagai deteksi dini respons imun.	60	87	45%

4	Pengetahuan tentang Tindakan Preventif di lingkungan sendiri	58	92	58,6%
---	--	----	----	--------------

Dari tabel 1. Menyatakan bahwa semua komponen penilaian tentang tingkat pengetahuan peserta terhadap materi yang disampaikan semua mengalami peningkatan pemahaman dengan persentase yang baik.

Pelaksanaan pemeriksaan kesehatan dasar berupa pengukuran tekanan darah juga mendapatkan respons yang positif. Peserta secara sukarela mengikuti pemeriksaan dan menunjukkan ketertarikan terhadap informasi mengenai kondisi kesehatan mereka. Interaksi selama pemeriksaan dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi interpersonal untuk menyampaikan pesan kesehatan sederhana terkait gaya hidup sehat dan pentingnya pemantauan kesehatan secara berkala. Integrasi antara sosialisasi dan pemeriksaan kesehatan membantu menciptakan suasana interaksi yang lebih terbuka, sehingga mempermudah penyampaian edukasi lanjutan terkait pengendalian vektor. Pemeriksaan kesehatan dasar dilakukan sebagai bagian dari pendekatan promotif-preventif dalam kegiatan pengabdian kepada Masyarakat



Gambar 2. Pemeriksaan Tekanan darah

Kegiatan pemeriksaan tekanan darah tidak hanya berfungsi sebagai skrining kesehatan awal, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya pemantauan kesehatan rutin. Selama pemeriksaan, peserta aktif berdiskusi mengenai kondisi kesehatan dan faktor risiko yang mungkin memengaruhi tekanan darah. Interaksi ini memperkuat keterkaitan antara edukasi pencegahan penyakit berbasis vektor dengan perhatian terhadap kesehatan secara umum, sehingga kegiatan tidak terbatas pada satu aspek penyakit, tetapi mendorong kesadaran kesehatan yang lebih menyeluruh.

Selain kegiatan sosialisasi dan pemeriksaan kesehatan dasar, pembagian larvasida (abate) dilakukan sebagai kegiatan pendukung yang disertai edukasi singkat mengenai cara penggunaan yang tepat. Peserta menerima penjelasan mengenai fungsi abate dalam mengendalikan vektor pada fase larva, dosis penggunaan, serta aspek keamanan. Kegiatan ini memperkuat pesan sosialisasi mengenai pentingnya pengelolaan lingkungan sebagai bagian dari pencegahan penyakit berbasis vektor dan mendorong peserta untuk menerapkan praktik pencegahan di lingkungan rumah tangga mereka.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan adanya respons positif dan keterlibatan aktif peserta terhadap rangkaian intervensi yang diberikan. Partisipasi dalam diskusi,

antusiasme selama pemeriksaan kesehatan, serta kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali informasi yang diperoleh selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang digunakan dapat diterima dengan baik oleh komunitas sasaran.

Pembahasan

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi dan edukasi kesehatan berbasis komunitas merupakan strategi yang relevan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan penyakit berbasis vektor. Partisipasi aktif peserta selama kegiatan sosialisasi mencerminkan bahwa penyampaian materi yang kontekstual dan dikaitkan langsung dengan kondisi lingkungan setempat mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan komunitas. Temuan ini sejalan dengan konsep pengendalian vektor berbasis masyarakat yang menekankan pentingnya peran aktif masyarakat dalam upaya promotif dan preventif (Organization, 2022).

Keterlibatan aktif peserta menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang dialogis dan mudah dipahami lebih efektif dibandingkan penyampaian informasi yang bersifat satu arah. Dalam konteks masyarakat desa, interaksi langsung dan diskusi terbuka berperan penting dalam membangun kepercayaan terhadap pesan kesehatan. Pendekatan ini memungkinkan peserta mengaitkan materi dengan kondisi lingkungan mereka sendiri, sehingga pesan edukasi menjadi lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan bio-forensik edukatif yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi membantu peserta memahami hubungan sebab-akibat antara kondisi lingkungan dan risiko penyakit. Penjelasan sederhana mengenai siklus hidup vektor dan faktor lingkungan yang mendukung perkembangbiakannya mendorong peserta untuk merefleksikan kondisi lingkungan rumah tangga mereka. Pendekatan ini berkontribusi dalam membangun kesadaran jangka panjang terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan sebagai bagian dari pencegahan penyakit berbasis vektor.

Pelaksanaan pemeriksaan kesehatan dasar berupa pengukuran tekanan darah memberikan nilai tambah dalam kegiatan PkM ini. Selain memberikan manfaat langsung bagi peserta, kegiatan ini juga menjadi media komunikasi interpersonal yang efektif. Interaksi selama pemeriksaan memungkinkan penyampaian pesan kesehatan secara lebih personal dan kontekstual, sehingga mendukung efektivitas kegiatan edukasi. Integrasi antara pelayanan kesehatan dasar dan edukasi kesehatan telah dilaporkan sebagai strategi yang dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap program kesehatan berbasis komunitas (Diannita et al., 2024).

Pembagian abate yang disertai edukasi penggunaannya menegaskan pentingnya pendekatan edukatif dalam distribusi sarana pengendalian vektor. Tanpa pemahaman yang memadai, penggunaan larvasida berpotensi tidak tepat atau tidak berkelanjutan. Edukasi mengenai fungsi dan cara penggunaan abate membantu peserta memahami bahwa larvasida merupakan bagian dari strategi pengendalian vektor yang harus didukung oleh perilaku hidup bersih dan pengelolaan lingkungan yang baik. Hal ini sesuai dengan pedoman pengendalian penyakit tular vektor yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Indonesia, 2021).

Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian masyarakat di Indonesia yang menunjukkan bahwa sosialisasi dan penyuluhan kesehatan berbasis komunitas berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengendalian vektor penyebab demam berdarah dengue, khususnya dalam mengenali faktor risiko lingkungan (Oktafiani et al., 2024). Keselarasan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan

partisipatif merupakan strategi yang efektif dan sesuai untuk diterapkan dalam konteks masyarakat desa.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pendekatan deskriptif berdasarkan observasi partisipasi dan respons peserta selama pelaksanaan kegiatan. Pendekatan ini memberikan gambaran awal mengenai penerimaan masyarakat terhadap intervensi yang dilakukan dan menjadi dasar bagi pengembangan evaluasi yang lebih terstruktur pada tahap selanjutnya.

Hasil Evaluasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan itu sendiri. Hal ini bertujuan untuk melihat kepuasan peserta dan efektivitas metode yang digunakan.

Tabel 2. Hasil Evaluasi peserta

No	Penilaian	Kurang Baik	Cukup Baik	Sangat Baik
1	Relevansi Materi	-	20%	80%
2	Penyajian Narasumber	-	-	100%
3	Fasilitas Sarana	-	25%	75%
4	Manfaat kegiatan	-	-	100%
5	Ketepatan waktu	-	17%	83%

Berdasarkan data penilaian yang masuk pada tabel 2. pelaksanaan kegiatan ini secara umum berjalan dengan sangat sukses dan mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari para peserta. Hal ini dibuktikan dengan capaian sempurna (100%) pada aspek kualitas penyajian narasumber dan kemanfaatan kegiatan, yang menunjukkan bahwa materi tidak hanya disampaikan dengan impresif tetapi juga memberikan dampak nyata bagi peserta. Tingkat kepuasan yang tinggi juga terlihat pada aspek relevansi materi (80%) dan ketepatan waktu (83%) yang masuk dalam kategori sangat baik. Meskipun secara keseluruhan sangat positif, terdapat catatan kecil pada sektor fasilitas dan sarana yang memperoleh penilaian "Cukup Baik" sebesar 25%, yang menjadi satu-satunya indikator dengan ruang pengembangan paling besar. Secara kolektif, kegiatan ini telah memenuhi ekspektasi peserta dengan sangat baik, di mana keunggulan utama terletak pada kualitas konten dan kompetensi pengajar yang dihadirkan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Desa Wayakrui, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu menunjukkan bahwa integrasi antara sosialisasi kesehatan, pemeriksaan kesehatan dasar, dan edukasi penggunaan larvasida (abate) merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat mengenai pencegahan penyakit berbasis vektor. Partisipasi aktif dan respons positif masyarakat mengindikasikan bahwa pendekatan edukasi kesehatan berbasis komunitas yang disampaikan secara langsung, interaktif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Pelaksanaan kegiatan tidak hanya memperkuat pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan lingkungan sebagai upaya pencegahan penyakit, tetapi juga mendorong perhatian terhadap kesehatan secara menyeluruh melalui integrasi pelayanan kesehatan dasar. Sinergi antara edukasi dan pelayanan kesehatan tersebut berperan dalam meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pesan-pesan promotif dan preventif.

Sebagai tindak lanjut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat selanjutnya disarankan untuk dilengkapi dengan sistem evaluasi yang lebih terstruktur, termasuk pengukuran perubahan tingkat pengetahuan dan pendampingan berkelanjutan. Upaya ini penting untuk memastikan keberlanjutan dampak kegiatan serta memperkuat perubahan perilaku masyarakat dalam pengendalian penyakit berbasis vektor.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Wayakrui, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu, serta seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan fasilitas sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, S., Putra, J. A., & Hayanti, D. (2025). Community education and mentoring in optimizing vector control to reduce dengue hemorrhagic fever (DHF) cases. *Jurnal Pengmas KESTRA*. <https://doi.org/10.35451/wc5bac64>
- Diannita, C. G., Sihombing, R. M., Patrisia, I., Sampepadang, M., & Siregar, D. (2024). Education on dengue fever control and environmental health hygiene. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, 6(1). <https://doi.org/10.20473/jpmk.v6i1.50697>
- Indonesia, K. K. R. (2021). *Petunjuk teknis pengendalian penyakit tular vektor dan zoonotik*. Kementerian Kesehatan RI.
- Ismawatie, E., Dewi, Y. R., Jimat, R. T., & Maulani, Y. (2025). Meningkatkan peran aktif masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian DBD di Boyolali. *Community Development Journal*. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i4.49224>
- Oktafiani, D., Putrie, I. R., Walanda, R. M., Setyawati, T., & Listawati, L. (2024). Peningkatan pengetahuan pengendalian vektor penyebab demam berdarah dengue pada wilayah kasus tinggi. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 55–62. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v7i1.1467>
- Organization, W. H. (2022). *Global vector control response 2017–2030: Progress report*. World Health Organization.
- Pratiwi, J. R., Wulandari, F. F., Aprilya, I. D., & Salsabila, I. (2025). Education on the effectiveness of sugar-based mosquito traps in controlling dengue fever vectors. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 10(1), 59–69. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v10i1.14697>
- Pratiwi, W., & Rachmawan, Y. P. (2025). Penyuluhan demam berdarah dengue untuk meningkatkan pengetahuan dan pencegahan berbasis masyarakat di Desa Cirebon Girang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i10.3565>
- Samsudin, N. A., Othman, H., Siau, C. S., & Zaini, Z.-'Izzat I. (2024). Exploring community needs in combating Aedes mosquitoes and dengue fever: A study with urban community in the recurrent hotspot area. *BMC Public Health*, 24, 1651. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18965-1>

Yulfarisna, I., & Dwicahya, B. (2024). Program penyuluhan masyarakat dalam pencegahan demam berdarah dengue di Desa Lambangan. *Jurnal Pengabdian MALEO*. <https://doi.org/10.51888/maleo.v4i1.350>